

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Dalam praktiknya, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui bahasa lisan maupun tulisan, tetapi juga melalui berbagai simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol tersebut menjadi media bagi individu untuk menyampaikan pesan, nilai, maupun identitas kepada orang lain tanpa harus menggunakan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam proses interaksi sosial karena melalui simbol seseorang dapat membangun dan memahami makna terhadap suatu objek maupun perilaku. (Vimusti dkk., 2026: 64)

Pandangan tersebut sejalan dengan Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial antarmanusia. Salah satu bentuk simbol dalam komunikasi nonverbal adalah pakaian. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mampu menyampaikan berbagai pesan sosial, seperti identitas, nilai, keyakinan, status sosial, hingga karakter seseorang.

Dalam perspektif Interaksi Simbolik George Herbert Mead, pakaian dipandang sebagai simbol yang memperoleh makna melalui proses interaksi sosial. Artinya, makna yang melekat pada pakaian tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk oleh cara individu memaknai pakaian tersebut berdasarkan pengalaman, konsep diri, dan lingkungan sosial tempat ia berinteraksi. Oleh karena itu, pakaian dapat dipahami sebagai salah satu simbol komunikasi nonverbal yang merepresentasikan identitas seseorang di tengah masyarakat. (“Peran Komunikasi Artifaktual dalam Membangun Identitas Visual dan Budaya Mahasiswa Fashion di Burgo Indonesia,” 2025: 330)

Selain sebagai pertukaran makna, Komunikasi juga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yaitu sarana untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan makna kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, manusia tidak hanya menggunakan bahasa verbal berupa kata-kata, tetapi juga menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Simbol tersebut dapat berupa tindakan, gestur, benda, maupun cara berpakaian. Melalui simbol-simbol tersebut, individu dapat mengekspresikan identitas, nilai, keyakinan, dan kedudukannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam suatu simbol menjadi hal penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi cara seseorang bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. (Effendy, 2019)

Pada era globalisasi ini, fenomena dalam berpakaian bukan hanya dipandang sebagai sebuah tren atau gaya berpakaian semata, melainkan telah berkembang menjadi suatu bentuk komunikasi nonverbal yang kuat. Berpakaian atau yang sering disebut *fashion style* menjadi bahasa visual yang sangat ekspresif, mampu

menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang bersifat personal dan sosial. Dalam konteks ini, pemilihan berpakaian dimaknai individu tidak hanya menunjukkan selera pribadi, tetapi berperan sebagai alat komunikasi yang dapat membentuk identitas diri.

Berpakaian merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari perhatian setiap individu, karena menjadi penilaian dari orang lain terhadap karakter masing-masing individu tersebut. Saat sebelum modernisasi meluas, berbusana hanya sebagai kebutuhan saat yang tidak terlalu mencolok dan dominan kehadirannya. Sekarang seiringnya berkembangnya zaman, busana tidak lagi sekedar pemenuhan kebutuhan, akan tetapi juga menjadi sebuah kehendak dalam memenuhi gaya hidup si pemakai dan memenuhi karakter zaman. (Barnard, 2011: 57)

Berpakaian dalam Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Salah satu ketentuan dalam berpakaian ialah menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Bagi perempuan muslim, aurat yang wajib ditutup adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ketentuan tersebut bertujuan untuk menjaga kehormatan, kesopanan, serta identitas seorang muslimah. (Shihab, 2004: 37)

Salah satu bentuk busana yang mencerminkan prinsip berpakaian dalam Islam adalah baju kurung. Baju kurung merupakan pakaian tradisional yang telah lama berkembang dalam masyarakat Melayu dan kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Minangkabau. Keberadaan baju kurung tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kesopanan, kesederhanaan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

Minangkabau.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, cara berpakaian tidak sekadar berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga berhubungan dengan norma, etika, dan tata krama yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dipengaruhi oleh falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang menempatkan ajaran Islam sebagai landasan dalam pelaksanaan adat. (Rahmanisa dkk., 2025: 232–234) Oleh karena itu, perempuan Minangkabau diharapkan mengenakan pakaian yang mencerminkan kesopanan, menjaga kehormatan diri, serta sesuai dengan nilai-nilai Islam. Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 yang memerintahkan perempuan muslim untuk menutup aurat dan mengulurkan jilbab ke seluruh tubuhnya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّزَٰوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ بِهِ نَاذِرٌ لِّذَٰلِكَ الْاٰذَى اَّذِي اَنْ يُعْرِضْنَ فَلَا يُوْذِيْنَ نَ وَكَانَ اِلٰهُ غُفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Seiring berkembangnya zaman, baju kurung tetap bertahan dan masih digunakan oleh sebagian masyarakat Minangkabau, termasuk di lingkungan pendidikan. Meskipun desain dan modelnya mengalami berbagai penyesuaian mengikuti perkembangan mode, ciri utama baju kurung yang longgar dan menutup

aurat masih tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa baju kurung tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai religius yang menjadikannya tetap relevan digunakan oleh perempuan muslim hingga saat ini. Dalam konteks tersebut, baju kurung tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pakaian adat, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri yang memperlihatkan bagaimana seseorang ingin dikenali oleh lingkungan sosialnya. (Rahmanisa dkk., 2025: 232–234)

Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, setiap simbol memperoleh makna melalui proses interaksi sosial. Artinya, makna yang melekat pada suatu simbol bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui pengalaman, proses berpikir, dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Begitu pula dengan baju kurung. Bagi sebagian perempuan, baju kurung mungkin hanya dipandang sebagai pakaian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, bagi sebagian yang lain, baju kurung dapat dimaknai sebagai simbol yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslimah. Perbedaan pemaknaan tersebut muncul karena setiap individu memiliki pengalaman, lingkungan, dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai simbol yang sama. (Siregar, 2011: 103)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dilakukan secara langsung dan berulang. Dari beberapa mahasiswi yang saya amati saat berada di beberapa fakultas bahwa penggunaan baju kurung di kalangan mahasiswi masih dapat dijumpai dalam aktivitas perkuliahan sehari-hari. Namun, penggunaan baju kurung belum menjadi

pilihan utama bagi seluruh mahasiswi. Hasil pengamatan di beberapa fakultas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi masih memilih mengenakan pakaian yang lebih kasual, seperti kaos, kemeja yang hanya sepinggul, maupun gamis yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus. Di sisi lain, masih terdapat mahasiswi yang secara konsisten mengenakan baju kurung sebagai busana ketika mengikuti kegiatan perkuliahan.

Perbedaan cara berpakaian tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan mahasiswi terhadap baju kurung tidaklah sama. Kondisi ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer (1969), bahwa suatu objek atau simbol tidak memiliki makna yang melekat, melainkan makna tersebut merupakan hasil proses interpretasi individu yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dengan demikian, simbol yang sama dalam hal ini baju kurung dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial masing-masing. Seperti hasil dari observasi ini, sebagian Mahasiswi mengenakan baju kurung karena menganggapnya sebagai pakaian yang sopan dan mencerminkan identitas muslimah, sementara sebagian lainnya lebih memilih pakaian lain karena alasan kenyamanan, mengikuti tren berpakaian, maupun kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa simbol yang sama, yaitu baju kurung, dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. (Rahardjo, 2018: 3)

Berdasarkan hasil observasi awal dan percakapan singkat yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang, ditemukan bahwa alasan mahasiswi mengenakan baju kurung tidaklah sama. Sebagian mahasiswi menganggap baju kurung sebagai bentuk identitas muslimah yang mencerminkan

nilai kesopanan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Bagi mereka, penggunaan baju kurung bukan sekadar pilihan berpakaian, tetapi juga menjadi cara untuk menunjukkan identitas diri sebagai perempuan muslim.

Di sisi lain, terdapat pula mahasiswi yang mengenakan baju kurung karena telah terbiasa dari pondok psantren dan juga akibat pengaruh keluarga dan lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya Minangkabau, dan juga aturan islam yang diajarkan dipondok. Ada pula mahasiswi yang memakai baju kurung hanya pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan karena aturan berpakaian yang berlaku di lingkungan kampus. Sementara itu, sebagian mahasiswi lainnya memilih mengenakan baju kurung karena dinilai lebih sopan, nyaman digunakan saat beraktivitas, serta sesuai dengan kebutuhan sehari-hari tanpa mengaitkannya dengan identitas tertentu.

Perbedaan alasan tersebut menunjukkan bahwa baju kurung dimaknai secara beragam oleh mahasiswi. Padahal, secara simbolik baju kurung sering dipandang sebagai representasi perempuan muslim yang menjunjung nilai kesopanan dan menutup aurat. Adanya perbedaan pemaknaan ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena simbol yang sama ternyata tidak selalu dipahami dengan makna yang sama oleh setiap individu. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, makna suatu simbol terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman, serta lingkungan tempat seseorang hidup.

Inti dari teori interaksi simbolik terangkum dalam buku George Herbert Mead yang berjudul *Mind, Self, dan Society* pada tahun 1934. George Menjelaskan tentang

peran pikiran (*mind*), Pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal muasal kehidupan mereka berjalan seperti apa kedepannya. Pikiran manusia menerobosi dunia luar dan seolah-olah mengenal dari balik penampilannya. Manusia memiliki konsep penalaran yang cukup luas terhadap dirinya sendiri sehingga menjadikan objek pengenalannya untuk lebih dekat dalam seluruh kehidupannya yaitu disebut “diri” yang mana ia mengenali dirinya dimulai dari mempunyai ciri-ciri dan status tertentu. Seperti mempunyai jenis kelamin, nama, mempunyai agama, kewarganegaraan, pendidikan dan seterusnya sehingga ia menjadi dekat terhadap dirinya. (Rahardjo, 2018: 3)

Self (diri) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. *Self* (diri) adalah kemampuan khusus untuk menjadi objek sekaligus subjek. Lahirnya diri melalui persyaratan proses sosial yaitu komunikasi antarmanusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil *self* (diri) muncul tanpa adanya pengalaman sosial, tetapi setelah diri berkembang maka muncullah pengembangan diri dari terjalannya hubungan sosial. (Nurdin, 2015: 64)

Lebih lanjut, Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan, yaitu *I* dan *Me*. *I* merupakan sisi diri yang bersifat spontan dan impulsif, yang menjadi sumber dorongan atau respons pribadi individu terhadap suatu situasi, sedangkan *Me* merupakan sisi diri yang terbentuk dari internalisasi sikap, nilai, norma, dan harapan orang lain maupun masyarakat terhadap individu tersebut. Melalui interaksi yang terus-menerus antara *I* dan *Me*, individu mampu memandang dan menilai dirinya sendiri sebagaimana ia

dipandang oleh lingkungan sosialnya, sekaligus tetap memiliki ruang untuk bertindak berdasarkan dorongan atau pilihan pribadinya. (Mead, 1934: 173–178)

Dalam konteks penelitian ini, konsep *self* digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswi membentuk identitas dirinya sebagai muslimah melalui penggunaan baju kurung. Bagi sebagian mahasiswi, baju kurung tidak hanya dipakai sebagai pakaian untuk menutup aurat, tetapi juga menjadi simbol yang merepresentasikan nilai-nilai keislaman, kesopanan, serta citra diri sebagai seorang muslimah. Makna tersebut terbentuk karena adanya proses interaksi yang terus-menerus dengan keluarga, teman sebaya, dosen, maupun lingkungan kampus, sehingga penggunaan baju kurung menjadi bagian dari identitas yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep ketiga dalam Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead adalah *society* (masyarakat). Menurut Mead, masyarakat merupakan lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dan membentuk makna terhadap berbagai simbol yang ada di sekitarnya. Norma, nilai, budaya, serta harapan masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. (Nurdin, 2015: 65)

Dalam penelitian ini, konsep *society* digunakan untuk menganalisis bagaimana lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, serta lingkungan akademik di UIN Imam Bonjol Padang, berperan dalam membentuk makna baju kurung sebagai identitas muslimah. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, mahasiswi memperoleh pemahaman mengenai nilai kesopanan, ajaran agama, serta budaya berpakaian yang kemudian memengaruhi cara mereka

memaknai dan mempertahankan penggunaan baju kurung. Dengan demikian, makna baju kurung sebagai identitas muslimah tidak hanya dibentuk oleh pemahaman individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi.

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead sebagai teori utama untuk memahami proses pembentukan makna baju kurung sebagai identitas muslimah melalui konsep *mind*, *self*, dan *society*. Selain dipengaruhi oleh proses interaksi sosial sebagaimana dijelaskan Mead, Konsep tersebut menjelaskan bahwa identitas diri seseorang terbentuk melalui penilaian dan respons orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana mahasiswi memaknai baju kurung sebagai identitas muslimah melalui penelitian yang berjudul **"Makna Baju Kurung sebagai Identitas Muslimah bagi Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana makna baju kurung sebagai identitas muslimah bagi mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Pemikiran (*Mind*) mahasiswi UIN imam bonjol padang dalam memaknai baju kurung sebagai identitas muslimah.

2. Diri (*Self*) dalam teori George Herbert Mead, yaitu pembentukan konsep diri dan identitas muslimah yang terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial mahasiswi dalam menggunakan baju kurung.
3. Lingkungan sosial (*society*) masyarakat di kalangan mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang dalam memaknai baju kurung sebagai identitas muslimah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran (*mind*) mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang dalam memaknai baju kurung sebagai identitas muslimah.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri (*self*) mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang dalam memaknai baju kurung sebagai identitas muslimah.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sosial (*society*) terhadap pemaknaan mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang mengenai baju kurung sebagai identitas muslimah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), terutama pada kajian

komunikasi simbolik yang berkaitan dengan pemaknaan simbol dalam kehidupan sosial.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, khususnya dalam memahami makna baju kurung sebagai identitas muslimah di lingkungan perguruan tinggi Islam.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji simbol budaya, identitas muslimah, serta komunikasi nonverbal dalam perspektif komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswi mengenai makna baju kurung sebagai identitas muslimah, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dalam mengenakan baju kurung tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan kampus, tetapi juga sebagai wujud identitas keislaman.

F. Penjelasan judul

Makna:

Makna merupakan arti atau pemahaman yang diberikan seseorang terhadap suatu objek, simbol, atau peristiwa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial yang dialaminya. Dalam penelitian ini, makna merujuk pada pemahaman mahasiswi terhadap baju kurung sebagai identitas

muslimah.

Baju kurung:

Baju kurung merupakan pakaian tradisional perempuan Melayu yang juga menjadi salah satu busana khas masyarakat Minangkabau. Selain berfungsi sebagai penutup aurat, baju kurung mengandung nilai-nilai budaya, kesopanan, dan ajaran Islam yang diwariskan secara turun-temurun. Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang.

Identitas Muslimah:

Identitas muslimah adalah jati diri seorang perempuan Muslim yang tercermin melalui sikap, perilaku, nilai-nilai keislaman, dan cara berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, identitas muslimah dipahami sebagai identitas yang tercermin melalui pemaknaan mahasiswi terhadap penggunaan baju kurung.

Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang:

Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang adalah peserta didik perempuan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Islam, mahasiswi tidak hanya memperoleh pendidikan akademik, tetapi juga dibekali nilai-nilai peserta didik perempuan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Sebagai mahasiswa di perguruan tinggi Islam, mahasiswi tidak hanya memperoleh pendidikan akademik, tetapi juga dibekali nilai-nilai keislaman, moral, dan budaya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berpakaian. Dalam penelitian ini, mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang

merupakan subjek penelitian yang menjadi sumber data untuk memahami makna baju kurung sebagai identitas muslimah

Berdasarkan penjelasan judul di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai makna baju kurung sebagai identitas muslimah di kalangan mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang. Baju kurung dipandang tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai keislaman, budaya, dan identitas diri. Untuk memahami bagaimana makna tersebut terbentuk, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang menjelaskan bahwa makna suatu simbol lahir melalui proses interaksi sosial yang melibatkan konsep *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Oleh karena itu, peneliti memberikan judul penelitian **"Makna Baju Kurung sebagai Identitas Muslimah bagi Mahasiswi UIN Imam Bonjol Padang."**

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dapat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun pembahasan yang ingin diteliti, serta memberikan gambaran yang lebih jelas. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I :PENDAHULUAN

Yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika

penulisan.

BAB II:

Merupakan landasan teori yang terdiri atas beberapa sub bab yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, seperti teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, konsep makna, identitas muslimah, baju kurung sebagai simbol budaya dan keagamaan, serta penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini.

BAB III:

Yaitu, metodologi penelitian terdiri dari membahas penjelasan operasional mengenai langkah-langkah teknis yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan, pengelolaan analisis dan lidasi data. Bab ini mencakup jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

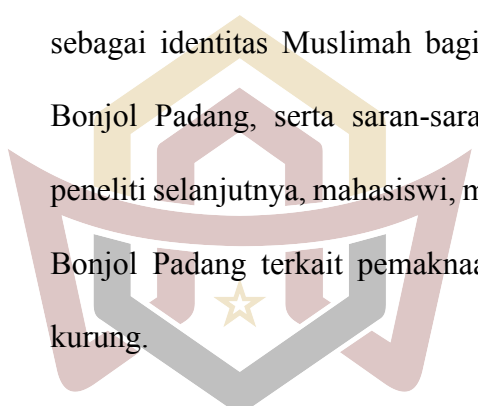
BAB IV:

Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari dua bagian, yaitu temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum membahas gambaran umum lokasi penelitian, meliputi sejarah singkat, profil Kampus III UIN Imam Bonjol Padang, gambaran umum pemakaian baju kurung di lingkungan kampus, serta profil informan penelitian.

Temuan khusus membahas hasil analisis mengenai makna baju kurung sebagai identitas Muslimah bagi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang berdasarkan konsep mind (pikiran), self (diri), dan society (masyarakat) dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

BAB V:

Yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai makna baju kurung sebagai identitas Muslimah bagi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang, serta saran-saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa, maupun pihak UIN Imam Bonjol Padang terkait pemaknaan dan pelestarian baju kurung.



UIN IMAM BONJOL
PADANG